

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemic yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia (WHO, 2020). Di luar Cina, peta persebaran virus ini telah terjadi di banyak negara, termasuk Hongkong, Makau, Taiwan, Australia, Belgia, Kamboja, Kanada, Irlandia, Prancis, Jerman, India, Italia, Jepang, Malaysia, Nepal, Filipina, Rusia, Srilanka, Singapura, Spanyol, Swedia, Thailand, Republik Korea, Uni Emirat Arab, Vietnam, dan masih banyak lagi. Covid-19 telah merambah, lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Sejumlah kasus kematianpun telah dilaporkan (Tjandra, 2020)

Kasus yang tercatat dari WHO pada tanggal 17 Oktober 2020 sebanyak 39.196.259 orang terkonfirmasi covid-19 dan 1.101.298 orang meninggal yang tersebar di berbagai negara. Di Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2020 tercatat 357.762 orang terkonfirmasi covid 19, 12.431 orang meninggal dunia yang tersebar di 34 provinsi (Satgas Covid 19). Data di Jawa Tengah terupdate pada tanggal 17 Oktober 2020 total terkonfirmasi 29.582 dirawat 3.476 sembuh 23.833 meninggal 2.284 (Dinkes Jateng). Di Surakarta tercatat yang terkonfirmasi 499 orang, 87 orang dirawat sembuh 380 meninggal 32 orang, suspect 38 orang.

Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mencatat sebanyak 24 dokter meninggal dunia terkait virus corona COVID-19. Dari rilis yang diterima DW Indonesia, 24 dokter tersebut terdiri dari 19 dokter umum dan spesialis, dan 5 dokter gigi. Tak hanya dokter, IDI juga mencatat 6 perawat meninggal dunia terkait virus corona.(Putra, 2020) Virus Corona penyebab COVID-19 sangat mudah menular. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) perlu dilakukan guna mengendalikan dan mencegah infeksi virus Corona. APD sangat penting digunakan oleh orang yang sering bertemu pasien COVI-19, misalnya tenaga medis di rumah sakit. Salah satu kelompok yang paling berisiko terkena penyakit infeksi, termasuk COVID-19, adalah petugas medis, baik dokter, perawat, maupun petugas medis lain yang sering kontak dengan pasien COVID-19. Oleh karena itu, para tenaga medis yang sering kontak dengan pasien COVID-19 perlu menggunakan APD sesuai standar agar mereka terlindungi dari infeksi virus Corona (Kevin, 2020).

Alat pelindung diri adalah pakaian khusus atau peralatan yang di pakai petugas untuk memproteksi diri dari bahaya fisik, kimia, biologi/bahan infeksius .Tujuan Pemakaian APD adalah melindungi kulit dan membran mukosa dari resiko pajanan darah, cairan tubuh, sekret, ekskreta, kulit yang tidak utuh dan selaput lendir dari pasien ke petugas dan sebaliknya. Indikasi penggunaan APD adalah jika melakukan tindakan yang memungkinkan tubuh atau membran mukosa terkena atau terpercik darah atau cairan tubuh atau kemungkinan pasien terkontaminasi dari petugas. APD terdiri dari sarung

tangan, masker/ Respirator Partikulat, pelindung mata (*goggle*), perisai /pelindung wajah, kap penutup kepala, gaun pelindung/apron, sandal/sepatu tertutup (Sepatu Boot) (PMKRI, 2017). Untuk tenaga kesehatan yang melakukan tindakan pelayanan kesehatan berisiko tinggi seperti tindakan bedah atau tindakan lain yang memiliki risiko penularan tinggi harus menggunakan APD yang telah memenuhi standar mutu dan keamanan, (Kemkes RI, 2020)

Perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien harus mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik tentang penggunaan APD dalam setiap pemberian pelayanan kesehatan pada pasien. mengingat fungsi APD memiliki peran yang penting dalam upaya mengeliminir transmisi agent penyakit infeksi baik dari lingkungan rumah sakit, dari pasien ke perawat maupun dari pasien ke pasien lainnya maupun infeksi yang terjadi pada pasien itu sendiri. Untuk dapat menggunakan APD secara benar harus didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik, dari segi pengetahuan perawat harus bisa memahami potensi risiko bahaya infeksi dan pintu masuk dari transmisi agent infeksi tersebut sehingga dapat memilih jenis dan bahan APD yang sesuai dengan potensi bahaya yang ada. Sedangkan dari segi sikap perawat harus didukung dengan perilaku yang baik terkait dengan penggunaan APD seperti kepatuhan dalam menggunakan APD dengan benar pada saat melakukan tindakan keperawatan dan kesadaran untuk merawat APD (Soeharto,2017)

Solidaritas Berantas Covid-19 menyusun daftar kebutuhan alat pelindung diri (APD) di Indonesia dalam penanganan virus corona. Menurut

koalisi tersebut, Indonesia masih membutuhkan 3,8 juta unit APD. Data kebutuhan fasilitas kesehatan itu berpedoman pada tim pakar permodelan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (GTPPC) yang mengembangkan data proyeksi kebutuhan APD. Wilayah yang membutuhkan APD terbanyak adalah Jawa Barat dengan 775,3 ribu unit. Jawa Timur dan Jawa Tengah menyusul dengan 510,9 ribu unit dan 429,5 ribu unit. Episentrum penyebaran Covid-19, DKI Jakarta berada di posisi keempat dengan 243,3 ribu unit. Sumatera Utara tepat di bawahnya dengan kebutuhan APD sebanyak 224,1 ribu unit. (Yosepha, 2020).

Pengadaan Alat Pelindung Diri di RSUI Kustati Surakarta sampai bulan Oktober tercatat hans soon non steril 481.200, topi pasien 17.200, masker 91.773, *cover all* 1.204, sepatu boot 127, masker N95 tercatat 188, *google* 157, *face sild* 309, apron 350 buah. Ansietas adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar yang disertai *respons ootom* (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Hermand, 2019).

Menurut undang- undang nomor 38 tahun 2014 tentang keperawatan definisi perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun luar negeri yang diakui pemerintah sesuai bentuk pelayanan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan kepada individu,

kelompok, atau masyarakat dalam keadaan sehat maupun sakit. Berdasarkan data dari bagian kepegawaian RSUI Kustati Surakarta tenaga perawat terdapat 301 perawat yang tersebar di berbagai bagian. 74 perawat di bagian pelayanan rawat jalan, 220 perawat berada pelayanan rawat inap dan 7 perawat berada di manajerial. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 12 Juli 2020 dari 12 perawat di RSUI Kustati 10 (90%) perawat mengatakan walupun sudah menggunakan APD sesuai standar, perawat masih merasa takut dan cemas dalam menangani pasien, yang di tandai dengan sering merasa deg degan, tidur tidak nyenyak, gelisah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah penelitian adalah Apakah Ada Hubungan Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Ranap RSUI Kustati Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Tingkat Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Ranap RSUI Kustati Surakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kelengkapan APD di RSUI Kustati Surakarta

- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan perawat di RSUI Kustati Surakarta
- c. Menganalisa Hubungan Tingkat Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Menangani Pasien Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Ranap RSUI Kustati Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi para mahasiswa keperawatan

- b. Peneliti selanjutnya

Bisa di jadikan pembandingan untuk penyusunan penelitian tentang kelengkapan APD

- c. Peneliti

Mendapatkan Pengetahuan tentang kelengkapan APD dan kecemasan pada perawat dalam penanganan pasien dalam masa pandemic COVID-19

2. Manfaat Praktis

- a. Perawat

Untuk meningkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dalam melaksanakan tindakan keperawatan

b. Rumah sakit

Kajian literature ini untuk dapat menjadi acuan *evidende based practice* bagi perawat dalam hal penggunaan APD di rumah sakit.

c. Pasien Umum

Menjadikan pasien lebih *safety* dalam memperoleh pelayanan medis

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hidayati, 2016	Hubungan Antara pemakaian Alat pelindung Diri(APD) dengan Produktifitas kerja Pada Pekerja Bagian Welding Di PT Barata indonesia (PERSERO)C abang Tegal	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel 25 orang .Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.	<i>P value</i> sebesar 0,009 yang artinya terdapat hubungan antara pemakaina APD dengan produktivitas kerja	Sampel yang di gunakan manusia, variable dependen APD	Lokasi yang berbeda , variable independen produktifitas kerja dan kecemasan perawat dalam menangani pasien Metode yang di gunakan metode <i>diskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i>
Darmawan, Adkk, 2014	Hubungan Kelengkapan Alat pelindung Diri , Lama Pembagian waktu kerja dan Pemahaman Pekerja tentang Breafing dengan kecelakaan Kerja Di Pabrik kelapa	Analisa data menggunakan <i>uji chie square</i> . Metode dengan analisa <i>korelatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> .populasi terdiri dari seluruh karyawan pabrik kelapa sawit PT.	Semua factor resiko (APD, Lama pembagian waktu kerja dalam sehari, dan pemahaman pekerja tentang breafing) berhubungan terhadap kecelakaan	Variabel dependen APD	Variable independen kecelakaan kerja dan kecemasan perawat dalam menangani pasien, lokasi di pabrik kelapa sawit PT. Bukit Barisan Indah Jambi, dan RSUI Kustati Surakarta

	Sawit PT. Bukit Barisan Indah prima Jambi	Bukit Barisan Indah Jambi. Sampel yang di ambil 107.	kerja			metode <i>diskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>crosssectional</i>
Fadli dkk, 2020	Factor yang Mempengaruhi kecemasan Pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya pencegahan COVID-19	Metode yang digunakan dengan metode <i>observasional analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> . penentuan tehnik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster random sampling</i> dengan jumlah sampel 115 responden. Uji person <i>chi-square</i> . Dilakukan untuk menilai hubungan antara kecemasan dan usia, jenis kelamin, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan peralatan perlindungan pribadi, dan pengetahuan. Masing masing variable independen di evaluasi menggunakan <i>analisa uji regresi logistic</i>	Terdapat pengaruh antara usia, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan APD, dan pengetahuan terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan COVID 19	Variabel independen kecemasan		Waktu pelaksanaan penelitian dan lokasi yang berbeda. metode eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif
